

HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PENDIDIKAN DENGAN PERILAKU *VERBAL ABUSE* OLEH KELUARGA

Andriyani Mustika Nurwijayanti*, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh

Program Studi Ilmu keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

*andri.manis78@yahoo.co.id

ABSTRAK

Orang tua yang merasa kecewa, dan tidak bisa mengendalikan emosi akan cenderung berperilaku kasar, baik perilaku kasar berbentuk fisik maupun bahasa. Anak yang mengalami kekerasan verbal akan mengakibatkan anak memiliki gangguan dalam menjalani kehidupan baik pada masa anak-anak maupun tahapan usia selanjutnya. Dampak anak yang mengalami kekerasan verbal antara lain: lebih sering mengurung diri, adanya rasa takut, anak akan diliputi dengan kesedihan, kurangnya percaya diri dan anak menjadi agresif. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh perberdayaan keluarga terhadap kejadian *verbal abuse* pada anak usia pra sekolah. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 132 responden dengan menggunakan teknik *random sampling* dan tempat penelitian ini dilakukan di TK ABA 05 Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal pada bulan juli-agustus 2019. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner pengembangan dari teori *verbal abuse* dengan nilai uji reliabilitas 0,910 dan analisisnya dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai *r* tabel dengan *r* hitung. Usia responden berkisar 32-34 tahun, mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 116 (87,9%), mayoritas pekerjaan adalah ibu rumah tanggasebanyak 113 responden (85 %), perilaku *verbal abuser* sebanyak 15 responden (11,4%), perilaku *verbal abuse* berat 117 resonden (88,6) Hasil analisis statistik didapatkan hasil: tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku *verbal abuse* (*p value*= 0,860) tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku *verbal abuse* (*p value*=0,742).

Kata kunci: usia, pendidikan, *verbal abuse*

RELATIONSHIP BETWEEN AGE AND EDUCATION WITH ABUSE VERBAL BEHAVIOR BY FAMILY

ABSTRACT

Parents who feel disappointed, and can not control emotions will tend to behave rudely, both physical and linguistic behavior. Children who experience verbal violence will result in children having disturbances in life both during childhood and later stages of life. The impact of children who experience verbal violence include: more often confined themselves, the existence of fear, children will be overwhelmed with sadness, lack of confidence and children become aggressive. The research aimed to to determine the effect of family empowerment on the incidence of verbal abuse in pre-school age children. The research design in this study uses descriptive correlation with cross sectional approach. The number of samples 132 respondents using random sampling techniques and the place of this study was conducted in TK ABA 05 Weleri District, Kendal Regency in July-August 2019. Research data collection using a questionnaire development of the theory of verbal abuse with a reliability test value of 0.910 and its analysis with the correlation test *Pearson Product Moment* by comparing the values of *r* tables with *r* counts. The age of respondents ranged from 32 to 34 years, the majority of high school educated as many as 116 (87.9%), the majority of jobs are housewives 113 respondents (85%), verbal abuser behavior as many as 15 respondents (11.4%), behavior heavy verbal abuse 117 respondents (88.6%). The results of the statistical analysis showed: there was no relationship between age and verbal abuse behavior (*p value* = 0.860) there was no relationship between education and verbal abuse behavior (*p value* = 0.742).

Keywords: age, education, abuse verbal

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan upaya untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik, tumbuh dan berkembang sesuai sesuai tahapannya. Orang tua merupakan sarana untuk memenuhi perkembangan anak (Yusuf, LN, 2011).

Hubungan keluarga merupakan serangkaian proses interaksi dan komunikasi. Komunikasi terjalin antar anggota keluarga. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat penting, saat interaksi inilah terjadi proses imitasi oleh anak. Hubungan yang penuh kasih sayang akan menjadikan anak menjalani hidup dengan rasa nyaman dan akan dijadikan contoh ketika berinteraksi dengan orang lain.

Anak merupakan anugerah Tuhan yang sangat ditunggu kehadirannya, anak yang hadir ditengah keluarga diharapkan dapat menjadi penerus silsilah dalam keluarga. Setiap orang tua berharap anaknya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang selayaknya anak yang normal (Yusuf, LN, 2011). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan pada kehidupan anak. Pertumbuhan dapat diamati dan dilihat langsung, pertumbuhan merupakan peristiwa bertambahnya massa tubuh yang dapat diukur dengan satuan centimeter dan kilogram. Sedangkan perkembangan merupakan berfungsinya organ-organ tubuh yang dapat diukur dengan metode tertentu (Yusuf, LN, 2011).

Perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan secara bertahap sesuai dengan tahapan usia. Keberhasilan dari tahapan perkembangan dipengaruhi oleh rangsangan yang didapat oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung, rangsangan bisa berasal dari orang tua sebagai lingkungan terdekat, maupun lingkungan tempat anak melakukan sosialisasi. Rangsangan yang baik akan membantu anak berkembang sesuai tahapan usianya, sedangkan rangsangan yang buruk akan menghambat perkembangan, salah satu rangsangan yang buruk adalah adanya kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada anak (Ujang, 2011).

Kekerasan verbal dapat terjadi dimana saja, baik dilingkungan tempat tinggal maupun

tempat bermain. Keluarga merupakan lingkungan terdekat tempat anak melakukan serangkaian kegiatan. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi anak terkadang tidak lagi memberi rasa nyaman. Hal ini dikarenakan adanya perilaku kekerasan orang tua terhadap anaknya. Orang tua berharap kepada anaknya untuk menuruti apa yang diperintahkan kepada mereka, jika tidak menuruti perintahnya maka akan mendapatkan hukuman (Ujang, 2011).

Bentuk kekerasan verbal bervariasi, meliputi tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengucilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, menolak anak dan hukuman ekstrim. Kekerasan verbal terjadi karena orang tua tidak menyadari apa yang mereka katakan adalah salah satu perilaku yang salah. Faktor yang dapat mendorong orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak diantaranya adalah faktor pengetahuan orang tua, faktor pengalaman orang tua, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Faktor pengetahuan sangat berpengaruh dengan perilaku orang tua untuk melakukan kekerasan verbal pada anak. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, maka perilaku tersebut bersifat lama dan cenderung menetap, sedangkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan akan bersifat sementara (Soetjningsih, 2013).

Anak yang mengalami kekerasan verbal akan mengakibatkan anak memiliki gangguan dalam menjalani kehidupan baik pada masa anak-anak maupun tahapan usia selanjutnya. Dampak anak yang mengalami kekerasan verbal antara lain: lebih sering mengurung diri, adanya rasa takut, anak akan diliputi dengan kesedihan, kurangnya percaya diri dan anak menjadi agresif. Dampak jangka panjang akan mengakibatkan kejadian berulang berupa rantai kekerasan pada keluarga, meniru pengalaman yang dialami, apatis, gangguan hubungan sosial bahkan perilaku menyakiti diri sendiri sampai kematian (Nuryani, 2009).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) melaporkan bahwa kejadian kekerasan anak pada tahun 2014 terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu: kekerasan seksual 60%, kekerasan dalam bentuk fisik 30%, kekerasan psikis 4,3%, dan bentuk kekerasan lainnya 5,7% sedangkan

pada tahun 2015 kekerasan seksual sebanyak 80%, kekerasan fisik 20% (P2TP2A, 2015). Kekerasan verbal yang paling buruk berupa pengabaian anak 50,5%, kekerasan fisik 18%, kekerasan seksual 9,3%, kekerasan emosional 8,5% dan kekerasan lainnya 10,8% (Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M. L. & Scwwartz, P, 2008).

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab pada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pola asuh keluarga berlangsung dengan baik maka perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri serta intelektual yang berkembang secara optimal (Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M. L. & Scwwartz, P, 2008).

Pola pengasuhan orang tua merupakan hal yang penting untuk perkembangan anak. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita atau sering disebut dengan tahap usia emas (*the golden age*). Karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berbahasa, kreatifitas, kemandirian, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan anak ditahapan usia selanjutnya, untuk itu sangat diperlukan pola asuh serta perlakuan yang tepat dari orang tua.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan dapat membantu anak untuk memecahkan masalahnya serta menambah kedekatan antara orang tua dengan anak. Anak yang tidak bisa memenuhi keinginan orang tua atau tidak sesuai dengan harapan orang tua akan menyebabkan hubungan anak dengan orang tua kurang baik. Orang tua yang merasa kecewa, dan tidak bisa mengendalikan emosi akan cenderung berperilaku kasar, baik perilaku kasar berbentuk fisik maupun bahasa.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti peran pemberdayaan keluarga terhadap pencegahan *verbal abuse* pada anak

pra sekolah (3-6 tahun) di TK ABA Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap kejadian *verbal abuse* pada anak usia pra sekolah dengan menghubungkan antar variabel yang berkaitan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak usia prasekolah yang sekolah di TK ABA 2 di Kecamatan Weleri. Sampel penelitian sebanyak 132 orang tua. Alat penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat berdasarkan teori *verbal abuse sejumlah 28* pertanyaan dengan pengkategorian tidak melakukan kekerasan *verbal abuse* (skor 1-28), kekerasan *verbal abuse* ringan (skor 29-56), kekerasan *verbal abuse* berat (skor 57-84). Uji validitas instrumen menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai *r* tabel dengan *r* hitung. Berdasarkan hasil dari uji validitas semua item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai *r* lebih besar dari 0,444.

Hasil uji *reliabilitas* didapatkan hasil 0,910, hasil tersebut lebih besar dari 0,6 dan mendekati angka satu sehingga dinyatakan *reliable*. Pada penelitian ini dilakukan uji *internal consistency* yaitu mengujikan instrumen sekali saja. Jika hasil perhitungan mendekati nilai 1 maka dianggap *reliabel* (Hidayat, AA, 2014). Untuk menentukan *reliabilitas* terhadap butir-butir pernyataan variabel dilakukan pengujian dengan *Cronbach's Alpha*. Pelaksanaan penelitian melibatkan asisten peneliti yang diambil dari mahasiswa keperawatan. Penelitian dilakukan di TK ABA 05 Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Analisis menggunakan metode univariat dan bivariat.

HASIL

Hasil penelitian analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.
 Karakteristik responden berdasar Usia (n=132)

Variabel	Mean	SD	Min-Max	95% CI
Usia	34,1	5,4	20-52	32,2-34,1

Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata usia responden adalah 34 tahun (95% CI 32,2-34,1).

Tabel 2.
 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan (n=132)

Variabel	f	%
Pendidikan		
SD	0	0
SMP/MTS	13	9,8
SMA/MA/SMK	116	87,9
Perguruan tinggi	3	2,3
Pekerjaan		
Ibu RT	113	85,6
PNS	8	6,1

Tabel 2 didapatkan Pendidikan ibu mayoritas SMA yaitu 116 (87,9%), Pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga yaitu sebanyak 113 anak (85,6%). Mayoritas responden anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 117 responden (44,5%). Perkembangan

psikososial sebelum dilakukan intervensi mayoritas tidak sesuai usia yaitu sebanyak 205 (97,2%). Perkembangan psikososial setelah dilakukan intervensi mayoritas sesuai usia yaitu sebanyak 142 anak (67,3%).

Hasil analisis Hubungan variabel Usia dengan Verbal Abuse Tahun 2019 (N=132).

Variabel	Pvalue
Usia	0,270

Dari hasil analisis hubungan variabel antara usia dengan verbal abuse menunjukkan bahwa usia responden tidak berhubungan dengan kejadian verbal abuse dengan p value sebesar 0,860 (>0,05).

Tabel 4.
 Tabulasi Silang antara Variabel Pendidikan dengan Verbal Abuse Tahun 2019 (n=132).

Variabel	Verbal Abuse				Total		P
	Ringan		Berat		n	%	
	N	%	n	%			
Pendidikan							
SD	0	0	0	0	0	100	0,742
SMP/MTs	2	15,4	11	84,6	13	100	
SMA/SMK/MA	13	11,2	103	88,8	116	100	
Perguruan Tinggi	0	0	3	100	3	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMP melakukan verbal abuse ringan sebanyak 15,4% dan yang melakukan verbal abuse berat sebanyak 84,6%. Responden berpendidikan SMA melakukan verbal abuse ringan sebanyak 11,2% dan verbal abuse berat sebanyak 88,8%. Hasil uji statistik mendapatkan p value 0,742 lebih besar dari nilai alfa (0,05) sehingga dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan verbal abuse.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia orang tua dan pendidikan orang tua dengan kejadian verbal abuse pada anak usia pra sekolah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana tentang hubungan karakteristik orang tua tidak berhubungan dengan kejadian verbal abuse. Usia tidak menentukan apakah seseorang melakukan kekerasan atau tidak. Dengan bertambahnya usia, harusnya manusia

mengalami kematangan dari segi psikologis. Ada hal lain yang menjadikan seseorang mengalami kematangan psikologis yaitu pengetahuan dan agama (Nursalam, 2008).

Faktor yang mempengaruhi kejadian *verbal abuse* oleh orang tua terdiri atas: faktor pengetahuan, faktor pengalaman orang tua, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak maka tidak akan menuntut sesuatu diluar kemampuan anak, jika orang tua tidak tahu maka ketika anak melakukan sesuatu tidak sesuai keinginannya maka orang tua akan marah. Orang tua yang memiliki masalah atau beban ekonomi akan cenderung meluapkan emosi pada anaknya (Soetjiningsih, 2002).

Pengalaman orang tua mendapatkan kekerasan verbal akan menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan salah akan bersifat agresif bahkan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak yang agresif. Hal tersebut menyebabkan terjadinya gangguan mental dengan perilaku buruk yang diterima oleh mereka ketika kecil. Masa usia pra sekolah merupakan salah satu tahapan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, Perubahan progresif meliputi *ortogenetik* dan *filogenetik*. Perubahan *ortogenetik* berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu yang baru dan seterusnya sampai individu itu dewasa, sedangkan perubahan *filogenetik* yaitu perkembangan yang berawal dari asal usul manusia sampai saat ini (Nursalam, 2010). Periode pra sekolah, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan baik fisik maupun mental (Lestari, 2016).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peranan sentral dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan keluarga berupa perilaku yang baik akan menjadi acuan anak dalam berfikir dan berperilaku. Perilaku yang tidak baik berupa kekerasan yang dilakukan oleh keluarga akan memberikan stimulus pada anak sehingga

menyebabkan gangguan dalam mencapai perkembangan sesuai usia (Soetjiningsih, 2013).

Kekerasan verbal merupakan tindakan yang berupa membentak, memaki dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Kekerasan verbal dapat terjadi ketika orang tua mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak untuk diam dan jangan menangis. Jika anaknya terus berbicara maka orang tua akan menggunakan kekerasan verbal. Kekerasan verbal tersebut berupa mengucapkan kata-kata yang mengancam, menghina, membentak. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang tidak dimunculkan dalam bentuk fisik akan tetapi dalam bentuk bahasa, bentuk kekerasan verbal antara lain: memfitnah, menjelek-jelekan orang lain dan penghinaan yang berupa kata-kata. Kekerasan verbal dilakukan secara berulang-ulang, dampaknya adalah anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya (Choirunnisa, 2008).

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah kan menyebabkan kesulitan dalam mencerna pesan atau informasi yang diterima (Notoatmojo, S, 2003). Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat membantu untuk menilai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan bertambahnya jenjang pendidikan, diharapkan seseorang bertambah daya nalarnya. Selain itu, bertambahnya pendidikan diharapkan sejalan dengan bertambahnya pengetahuan sehingga dapat mengubah perilaku dari yang kurang baik menjadi baik, pengetahuan yang dimiliki seseorang akan ikut andil dalam berperilaku.

Terbatasnya pengetahuan keluarga tentang pertumbuhan dan perkembangan anak menyebabkan orang tua berperilaku salah dalam memperlakukan anaknya. Perilaku yang salah disebabkan terbatasnya pengetahuan orang tua. Sehingga anak yang belum memungkinkan untuk mengenal sesuatu namun terkadang dipaksa orang tua untuk melakukannya dan ketika anak tersebut belum bisa melakukannya orang tua akan menjadi marah, membentak, mencaci anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang

pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama pada orang tua dapat melatarbelakangi tentang kekerasan verbal pada anak (Choirunnisa, 2008).

Orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk mencetak anak yang berkualitas. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, orang tua berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan anak untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan. Selain mendidik, membimbing, mengasuh, orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan. Jadi orang tua berpengaruh penting atas perilaku anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara usia dan tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia pra sekolah di TK ABA 5 Kecamatan Weleri. *Verbal abuse* masih terjadi pada anak-anak dan terjadi dilingkungan terdekat anak yaitu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. Tumbuh Kembang dan Therapy Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika. 2011.
- Choirunnisa. Dampak kekerasan verbal pada anak. Jakarta : EGC;2008
- Hidayat, AA. Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data. Jakarta: Salemba Medika;2014.
- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Kartono, .Perkembangan psikologi anak. Jakarta: Erlangga;2008.
- Lestari, Titik. Verbal Abuse : Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak. Yogyakarta : Psikosain;2016.
- Nuryani. (2009). Peranan Permainan Terhadap Aspek Gerak Motorik Pada Anak Taman Kanak-Kanak. Karya Tulis Guru Berprestasi Kabupaten Bantul.
- Santrock. Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga;2011.
- Sit, Masganti. Psikologi perkembangan anak usia dini .Depok: Penerbit Kencana;2017.
- Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.2013.
- Soetjningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC:2002.
- Ujang. Konsep Dasar Perkembangan Potensi Motorik Anak Usia Prasekolah. *Tahun VIII, No 12*.2011.
- Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M. L. & Scwartz, P. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta : EGC:2008.
- Wong, D.L, Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L. & Schwartz, P. Buku ajar keperawatan pediatrik Wong edisi: 6 (alih bahasa: Andri Hartono, Sari Kurnianingsih, Setiawan). Jakarta: EGC;2009.
- Yusuf, LN. S. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung : Remaja Rosdakarya:2011